PENGARUH TEKNIK TERAPI MUSIK KLASIK TERHADAP PENURUNAN INTENSITAS NYERI PASCA OPERASI APPENDIKTOMI DI RSUD KABUPATEN TANGERANG

Mochamad Faisal Nurholis[1], Imas Sartika[2], Meynur Rohmah[3]

[1,2,3]*Universitas Yatsi Madani*
E-mail : faisalnurholis95@gmail.com[1], imassartika@uym.ac.id[2], meynurrohmah@gmail.com[3]

ABSTRACT

Non-pharmacological therapies for managing pain involve the use of classical music therapy, which is highly effective in pain management because classical music can divert attention and reduce anxiety, thereby decreasing pain intensity. To determine the effects of classical music therapy techniques in reducing post-operative pain intensity after appendectomy. This research uses a quasi-experimental design with a One Group Pretest-Posttest design, employing total sampling technique with 18 samples, which are direct data, then processed using the SPSS statistical computer program with Wilcoxon analysis. The results of the univariate analysis indicate that the majority of respondents experienced pain, with severe pain reported by 11 respondents (61.1%) before the pretest intervention. Meanwhile, the majority of respondents experienced mild pain after the posttest intervention, with a prevalence of mild pain intensity found among 16 respondents (88.9%). The results of the bivariate analysis show that the Wilcoxon Signed Ranks Test yielded a significant result with a P value of 0.00 < α value of 0.05, leading to the rejection of H0 and acceptance of Ha, which means there is an effect of classical music therapy on the reduction of pain intensity after appendectomy. There is an Effect of Classical Music Therapy Techniques on Reducing Pain Intensity after Appendectomy surgery with a P value of 0.00.

Keywords: *Music Therapy Techniques, Pain Intensity, Appendectomy.*

ABSTRAK

Terapi non farmakologi untuk mengatasi nyeri yaitu dengan menggunakan terapi musik klasik yang sangat efektif untuk mengatasi nyeri karena musik klasik dapat melakukan pengalihan perhatian dan kecemasan yang dapat menurunkan intensitas nyeri. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Teknik Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri pasca operasi Appendiktomi. Penelitian ini menggunakan desain metode *quasi eksperimen* dengan rancangan *One Grup Pretest-Postest* dengan Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling sebanyak 18 sampel yang merupakan data langsung kemudian dikelola dengan menggunakan data statistik program komputer SPSS dengan menggunakan analisis *wilcoxon*. Hasil analisis univariat Mayoritas responden mengalami nyeri yaitu dengan nyeri berat sebelum dilakukan intervensi pretest yaitu dengan intensitas nyeri berat sebanyak 11 responden (61,1%). Sedangkan mayoritas responden mengalami nyeri ringan setelah dilakukan intervensi postest yaitu didapatkan hasil prevalensi intensitas nyeri ringan sebanyak 16 responden (88,9%). Hasil analisis bivariat didapatkan Hasil *Uji Wilcoxon Signed Ranks Test* dengan significancy nilai *P*=0,00 < nilai α=0,05 maka H0 ditolak Ha yang berarti ada pengaruh teknik terapi musik klasik terhadap penurunan intensitas nyeri pasca operasi appendiktomi. Terdapat Pengaruh Teknik Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri pasca operasi Appendiktomi dengan nilai *P*=0,00

Kata Kunci : *Teknik Terapi Musik, Intensitas Nyeri, Appendiktomi.*

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2021 menunjukkan insiden Appendiktomi didunia tahun 2020 mencapai 7% dari keseluruhan jumlah penduduk dunia. Badan World Health Organization (WHO) di Asia insiden Appendiktomi pada tahun 2020 adalah 2,6% penduduk dari total populasi (Andikhariy, 2024).

Appendicitis sangat signifikan peningkatan penyakit di dunia, rata-rata kasus apendicitis sebanyak 321 juta pertahun dan di Indonesia terdapat 10 juta penduduk yang mengalami apendicitis dengan morbiditas mencapai 95 dari 1000 penduduk pertahunnya dan menjadi angka kejadian tertinggi di antara Negara ASEAN tertinggi di antara Negara ASEAN (Appulembang et al., 2024).

Di Asia Tenggara, Indonesia menempati urutan pertama sebagai angka kejadian Apendisitis akut tertinggi dengan prevalensi 0.05%, diikuti oleh Filipina sebesar 0.022% dan Vietnam sebesar 0.02% (Kheru et al., 2022). Jumlah kasus apendisitis di sebagian besar wilayah Indonesia masih tinggi sekitar 179.000 orang atau 7% dari populasi pada tahun 2021 (Kemenkes RI, 2022 dalam Sutrisna et al., 2024).

Menurut penelitian di Tangerang kejadian Apendisitis di Provinsi Banten tergolong cukup tinggi dalam periode 2 tahun terakhir. Dari data rekam medik Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Tangerang, angka kejadian Apendisitis pada tiga bulan terakhir di tahun 2023 berjumlah 77 orang di ruang kemuning bawah (Upi Parida et al., 2024).

Apendisitis akut suatu peradangan akut apendiks vermiformis atau yang biasa dikenal di masyarakat dengan peradangan usus buntu dan merupakan salah satu masalah kegawatdaruratan bedah yang umum didapatkan di masyarakat. Apendisitis akut muncul secara mendadak dan membutuhkan tindakan pembedahan segera untuk mencegah terjadinya perforasi.

Tindakan operasi yang dapat dilakukan adalah apendiktomi. Apendiktomi adalah suatu tindakan pembedahan dengan cara membuang apendiks. Indikasi dilakukannya operasi apendiktomi yaitu bila diagnosa appendisitis telah ditegakkan berdasarkan gejala klinis. Pada keadaan yang meragukan diperlukan pemeriksan penunjang USG atau CT scan (Andalia Roza et al., 2023).

Pembedahan merupakan suatu intervensi yang dilakukan untuk membuka bagian tubuh dan diakhiri dengan penutupan dengan cara penjahitan area luka (Depkes RI, 2021). Tindakan pembedahan umumnya dilakukan dengan pemberian anestesi secara lokal atau general. General anestesi merupakan tindakan yang bertujuan menghilangkan rasa nyeri secara sentral disertai dengan hilangnya kesadaran. Peran perawat dalam perawatan pasien di ruang pemulihan sangat penting dalam mengontrol pemulihan pasca anestesi dan mengontrol komplikasi yang mungkin terjadi pasca operatif (Purnamayanti, 2023).

Keluhan umum lain yang dialami pasien pasca bedah adalah nyeri. Nyeri merupakan pengalaman sensorik atau emosional yang tidak menyenangkan akibat kerusakan jaringan secara aktual atau potensial. Nyeri pasca bedah merupakan hal umum yang terjadi pada pasien setelah tindakan pembedahan segera atau beberapa jam hingga beberapa hari. Manajemen nyeri dibagi menjadi dua jenis, yaitu manajemen nyeri farmakologi dan non-farmakologi. Manajemen Nyeri menggunakan berbagai metode untuk mengendalikan nyeri pasca operasi, termasuk penggunaan obat analgesik, teknik non-farmakologis seperti terapi fisik dan relaksasi, serta penerapan perawatan luka yang tepat (Purnamayanti, 2023).

Perawatan pasca bedah melibatkan berbagai aspek yang meliputi pengelolaan nyeri, perawatan luka operasi, pengobatan, pemantauan, rehabilitasi fisik, perawatan nutrisi, dan dukungan emosional. Tujuan dari setiap aspek perawatan ini adalah untuk membantu pasien pulih dengan cepat, mengurangi risiko infeksi, meminimalkan nyeri, memperbaiki mobilitas, dan memastikan pemulihan yang aman (Purnamayanti, 2023).

Salah satu terapi non farmakologi untuk mengatasi nyeri diantaranya dengan distraksi audio yaitu memfokuskan perhatian pasien pada sesuatu selain nyeri, atau dapat diartikan lain bahwa diatraksi adalah pengalihan perhatian selain nyeri yang diarahkan ke dalam tindakan-tindakan melalui organ pendengaran misalnya dengan cara mendengarkan musik. Mendengarkan musik dapat memproduksi zat endorphine (zat sejenis morfin yang disuplai tubuh yang dapat mengurangi rasa sakit atau nyeri) yang dapat menghambat transmisi impuls nyeri di system syaraf pusat, sehingga sensasi nyeri dapat berkurang, music juga bekerja pada system limbik yang akan dihantarkan kepada system syaraf yang mengatur kontraksi otot-otot tubuh, sehingga dapat menguragi kontraksi otot. Salah satu jenis musik yang paling sering digunakan adalah jenis music yang memiliki magnitude yang luar biasa dalam perkembangan ilmu kesehatan diantaranya memiliki nada yang memberikan stimulasi gelombang alfa, ketenangan, dan membuat pendengarannya lebih relaks memberdayakan kreatifitas dan motivatif diotak (Hermayanti et al., 2025).

Jenis musik klasik yang tepat untuk terapi mengurangi nyeri pada pasien post operasi adalah musik Mozart. Salah satu teknik distraksi audio adalah dengan terapi musik, yang dipercaya dapat meningkatkan pengeluaran hormon endorphin. Terapi musik klasik bisa mempengaruhi keadaan biologis tubuh seperti emosi, dan memori. Ketukan yang tetap dan tenang memberi pengaruh kuat kepada pasien sehingga tercipta suatu keadaan rileks. Keadaan rileks ini memicu teraktivasinya sistem syaraf parasimpatis yang berfungsi sebagai penyeimbang dari fungsi parasimpatis.

Terapi musik bisa menjadi distraksi dari nyeri seseorang dan mengurangi efek samping dari analgesik, menurunkan kecemasan, gejala depresi, meningkatkan motivasi, sehingga berkontribusi meningkatkan kualitas hidup pasien. Karakteristik musik yang bersifat terapi adalah musik klasik mozart, dimana musik ini tergolong musik yang non dramatis, dinamikanya bisa diprediksi, memiliki nada yang lembut, harmonis, tidak berlirik, dan temponya 60-80 ketukanper menit. Rekomendasi yang dapat diberikan adalah agar distraksi music klasik Mozart dapat dijadikan alternative penanganan nyeri selain obat, terbukti pada penelitian ini skala nyeri pada pasien post operasi appendiksitis terdapat penurunan. (Hermayanti et al., 2025).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Tentang Pengaruh Teknik Relaksasi Nafas Dalam Dan Terapi Musik Natural Pada Nyeri Pasien Pasca Operasi Appendiktomi Tahun 2023. Didapatkan hasil analisa diperoleh bahwa ada pengaruh teknik relaksasi tarik nafas dalam dan terapi musik natural didapatkan hasil (p-value <0,05) (Ahmad Bagus Mudhofarudin, 2024).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri et al. Tentang Pengaruh Distraksi Musik Klasik Mozart terhadap Nyeri pada Pasien Post Operasi Apendiksitis di Ruang Bedah RSU Amira Purwakarta, Tahun 2025. Hasil analisis univariat didapatkan rata-rata usia pasien berusia 20-30 tahun, dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 16 orang (88,9%). Skala nyeri yang dirasa sebelum pemberian distraksi musik klasik mozart berada di skala 6 – 9 (Nyeri berat) sebanyak 14 pasien (77,8%) dan setelah pemberian distraksi musik klasik mozart, mayoritas pasien mengalami penurunan skala nyeri menjadi 4-6 (nyeri sedang) sebanyak 11 pasien (61,1%). Hasil analisis bivariat terdapat perubahan Skala Nyeri pada Pasien Post Operasi Appendisitis menggunakan

Wilcoxon Signed Ranks Test, yang menunjukan bahwa nilai Z yang didapat sebesar -3.826 dengan p value (Asymp. Sig 2 tailed) sebesar 0.001 dimana kurang dari batas kritis penelitian 0,05 sehingga keputusan hipotesis adalah menerima H1 atau yang berarti terdapat perbedaan yang bermakna antara pretest dan posttest. (Hermayanti et al., 2025).

Peneliti menemukan salah satu tetangga tempat tinggal peneliti melakukan operasi apendiktomi dan yang menjalani appendictomy mengeluh nyeri serta menyatakan mengalami nyeri berat sehingga mengubah postur tubuh dan melakukan kontak fisik dengan bagian yang sakit untuk meringankan rasa tidak nyaman. Rasa sakit ini membuat dirinya tidak dapat bergerak, dan hanya menerima obat analgesik pada hari setelah operasi. Setelah itu dirinya mengalami sensasi nyeri yang akut sehabis pasca operasi. Teknik terapi musik klasik secara efektif dapat meringankan rasa sakit tanpa manifestasi yang merugikan serta mendengarkan musik dapat memproduksi zat endorphine (zat sejenis morfin yang disuplai tubuh yang dapat mengurangi rasa sakit atau nyeri).

Dari data observasi studi pendahuluan di RSUD Kabupaten Tangerang terdapat data seluruh populasi pasien appendiktomi tahun 2025 sebanyak 53 pasien appendiktomi dan dari data observasi studi pendahuluan Tahun 2026 di bulan januari s/d april tahun 2026 yaitu sebanyak 18 pasien.

Berdasarkan data diatas tindakan Teknik non farmakologi seperti teknik terapi musik klasik adalah metode yang paling tepat untuk intervensi keperawatan pasca operasi yaitu untuk mengurangi nyeri post operasi apendiktomi. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Pengaruh Teknik Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri pasca operasi apendiktomi".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi experiment* dan rancangan *one group pretest-posttest* tanpa kelompok kontrol. Penelitian dilaksanakan di RSUD Kabupaten Tangerang pada 27 Juli–3 Agustus 2026. Populasi penelitian adalah pasien pasca operasi apendiktomi sebanyak 18 orang dan seluruhnya dijadikan sampel dengan teknik *total sampling*. Variabel independen adalah teknik terapi musik klasik, sedangkan variabel dependen adalah intensitas nyeri pasca operasi apendiktomi. Intensitas nyeri diukur menggunakan *Numeric Rating Scale* (NRS) dengan skor 0–10, sedangkan intervensi diberikan menggunakan musik klasik Mozart sesuai SOP terapi musik. Pengukuran nyeri dilakukan sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) intervensi.

Data diperoleh melalui observasi dan pengukuran langsung menggunakan lembar NRS serta data pendukung dari rekam medis dan literatur terkait. Data diolah melalui tahap *editing*, *coding*, *processing*, dan *cleaning*, kemudian dianalisis menggunakan SPSS. Analisis data meliputi analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan intensitas nyeri serta analisis bivariat untuk mengetahui perbedaan intensitas nyeri sebelum dan sesudah intervensi. Uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk*; apabila data berdistribusi normal digunakan *paired t-test*, sedangkan jika tidak normal digunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test*, dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0{,}05$. Penelitian dilakukan dengan memperhatikan prinsip etika berupa *informed consent*, *anonymity*, *confidentiality*, *beneficence*, *non-maleficence*, *veracity*, dan *justice*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menjelaskan hasil penelitian tentang Pengaruh Teknik Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri pasca operasi Appendiktomi di RSUD Kabupaten Tangerang Tahun 2026. Penelitian dilakukan pada 18 sampel pasien pasca operasi appendiktomi yang memenuhi kriteria inklusi. Pengambilan data dilakukan selama 1 minggu, dari tanggal 27 Juli s/d 3 Agustus 2026.

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Nyeri Pasca Operasi Appendiktomi Sebelum Pemberian Terapi Musik Klasik di RSUD Kabupaten Tangerang Tahun 2026

Intensitas Nyeri	*F*	%
Nyeri Ringan	3	16,7
Nyeri Sedang	4	22,2
Nyeri Berat	11	61,1
Jumlah	18	100.0

Hasil distribusi frekuensi intensitas nyeri sebelum perlakukan atau sebelum intervensi pretest menunjukan hasil prevalensi intensitas nyeri berat sebanyak 11 responden (61,1%), sedangkan nyeri sedang sebanyak 4 responden (22,2%) dan nyeri ringan sebanyak 3 responden (16,7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Nyeri Pasca Operasi Appendiktomi Sesudah Pemberian Terapi Musik Klasik di RSUD Kabupaten Tangerang Tahun 2026

Intensitas Nyeri	*F*	%
Nyeri Ringan	16	88,9
Nyeri Sedang	2	11,1
Jumlah	18	100.0

Hasil distribusi frekuensi pengaruh teknik musik klasik terhadap penurunan intensitas nyeri sesudah perlakukan atau sesudah intervensi postest didapatkan hasil prevalensi intensitas nyeri ringan sebanyak 16 responden (88,9%) sedangkan nyeri sedang sebanyak 2 responden (11,1%) .

Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *Shapiro-Wilk* karena sampel yang digunakan kurang dari 30 responden. Hasil uji normalitas data terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas data dengan Uji *Shapiro-Wilk*

Variabel	Signifikan	Alpha	Keterangan
Intensitas Nyeri Sebelum Intervensi	0.005	0.05	Tidak Normal
Intensitas Nyeri Sesudah Intervensi	0.001	0.05	Tidak Normal

Berdasarkan uraian di atas didapatkan sebelum diberikan perlakuan pemberian teknik terapi musik klasik didaptkan nilai p= 0,005 (p< 0,05) dan sesudah diberikan teknik terapi musik klasik yaitu p=0.001 (p<0,05). Hal ini menunjukkan data berdistribusi tidak normal. Maka untuk melihat pengaruh pemberian teknik terapi musik klasik digunakan uji *Wilcoxon*.

Analisa Bivariat

Tabel 4. Pengaruh Teknik Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri pasca operasi Appendiktomi di RSUD Kabupaten Tangerang Tahun 2026

Teknik Terapi Musik Klasik		Frekuensi	%	*P Value*
Intensitas Nyeri	*Negative Ranks*	18	9,50%	
Pretest-Postest	*Positive Ranks*	0	.00%	0,00
	Ties	0		

Tabel 4 Hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa terdapat 18 responden yang mengalami penurunan intensitas nyeri setelah diberikan terapi musik klasik (negative ranks), tidak terdapat responden yang mengalami peningkatan intensitas nyeri (positive ranks = 0), dan tidak ada responden yang memiliki intensitas nyeri yang tetap(ties = 0). Nilai p-value = 0,00 (p < 0,05) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara intensitas nyeri sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) pemberian terapi musik klasik. Dengan demikian, H_0 ditolak dan Ha diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terapi musik klasik berpengaruh secara signifikan yang berarti ada pengaruh teknik terapi musik klasik terhadap penurunan intensitas nyeri pasca operasi appendiktomi.

Pembahasan

Tingkat Nyeri Pasca Operasi Appendiktomi Sebelum Pemberian Teknik Terapi Musik Klasik di RSUD Kabupaten Tangerang Tahun 2026.

Hasil distribusi frekuensi intensitas nyeri sebelum perlakukan atau sebelum intervensi pretest menunjukan hasil prevalensi intensitas nyeri berat sebanyak 11 responden (61,1%). Selain itu penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh fitri, et al 2025. Menunjukan bahwa sebelum pemberian Distraksi Musik Klasik Mozart, mayoritas responden berada di skala nyeri 7-9 (nyeri berat) sebanyak 14 pasien (77,8%).Berdasarkan penelitian lain fachrudin et al, Tahun 2025. Menunjukan hasil tingkat nyeri sebelum dilakukan terapi musik, diperoleh rata-rata skor nyeri sebesar 6,32, yang menunjukkan bahwa secara umum pasien mengalami nyeri dalam kategori sedang hingga berat. Nilai standar deviasi sebesar ±1,41 mengindikasikan adanya variasi skor nyeri antar responden yang cukup moderat, yaitu sebagian besar skor nyeri berkisar antara 4,91 hingga 7,73. Skor nyeri tertinggi yang dilaporkan adalah 9, yang berarti terdapat pasien yang merasakan nyeri sangat berat. Sementara itu, skor nyeri terendah adalah 3, menunjukkan bahwa ada pula pasien yang mengalami nyeri dalam kategori ringan sebelum intervensi terapi musik diberikan.

Musik dapat mempengaruhi fungsi fisiologis, seperti respirasi, denyut jantung dan tekanan darah. Musik juga merangsang pelepasan hormon endorphin, hormon tubuh yang memberikan rasa senang yang berperan dalam penurunan nyeri sehingga musik dapat digunakan untuk mengalihkan rasa nyeri (Amalia dan Susanti dalam jurnal Fitri 2025). Menurut asumsi peneliti pada saat pembedahan luka sayatan menyebabkan kerusakan sel dan menimbulkan nyeri. Nyeri setelah pembedahan merupakan hal yang biasa terjadi pada banyak klien yang pernah mengalami pembedahan. Nyeri setelah pembedahan bila tidak ditanganidengan benar maka akan terjadi nyeri kronis, yang merupakan masalah besar dan sulit karena terjadi perubahan ekspresi dan syaraf-syaraf. Dengan klien diberikan terapi musik klasik mampu menurunkan intensitas nyeri pasien pasca oeprasi appendiktomi

Tingkat Nyeri Pasca Operasi Appendiktomi Sesudah Pemberian Teknik Terapi Musik Klasik di RSUD Kabupaten Tangerang Tahun 2026

Hasil distribusi frekuensi pengaruh teknik musik klasik terhadap penurunan intensitas nyeri sesudah perlakukan atau sesudah intervensi postest didapatkan hasil prevalensi intensitas nyeri ringan sebanyak 16 responden (88,9%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fachrudin, 2025. Didapatkan hasil nilai p-value sebesar 0,000, yang dalam statistik berarti p < 0,001. Karena nilai p jauh lebih kecil dari batas signifikansi 0,05 (5%), maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan skor nyeri sebelum dan sesudah terapi musik adalah signifikan secara statistik. Dengan kata lain, terapi musik terbukti secara ilmiah mampu menurunkan tingkat nyeri yang dirasakan pasien. Musik merupakan elemen penting dalam berbagai tradisi keagamaan dan budaya, yang dapat menenangkan batin, membantu seseorang fokus pada kesadaran spiritual, serta membawa mereka ke dalam keadaan damai, tenang, dan penuh kesadaran diri. Selain itu, musik juga berperan dalam mengurangi rasa nyeri, depresi, kegelisahan, dan agresi, sekaligus meningkatkan relaksasi dan suasana hati yang positif (Young dan Koopsen, 2020) Menurut Asumsi peneliti penanganan nyeri secara farmakologi mengunakan analgetik hanya bersifat sementara dan dapat menyebabkan pasien menjadi ketergantungan. Oleh sebab itu, penanganan nyeri dapat dikombinasikan dengan pengobatan non farmakologi sepeti distraksi audio menggunakan Musik Klasik Mozart. Asumsi lain dan didukung dengan penelitian terdahulu dengan menggunakan terapi distraksi mendengarkan musik khususnya musik klasik Mozart dapat menurunkan nyeri. Hal ini dikarenakan distraksi musik klasik Mozart dapat mengalihkan perhatian klien ke hal yang lain sehingga dapat menurunkan kewaspadaan terhadap nyeri yang dirasakan (Fitri et al, 2025).

Pengaruh Teknik Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri pasca operasi Appendiktomi di RSUD Kabupaten Tangerang Tahun 2026

Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan bahwa terdapat 18 responden yang mengalami penurunan intensitas nyeri setelah diberikan terapi musik klasik (negative ranks), tidak terdapat responden yang mengalami peningkatan intensitas nyeri (positive ranks = 0), dan tidak ada responden yang memiliki intensitas nyeri yang tetap (ties = 0). Nilai p-value = 0,00 (p < 0,05) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara intensitas nyeri sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) pemberian terapi musik klasik. Dengan demikian, H_0 ditolak dan Ha diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terapi musik klasik berpengaruh secara signifikan yang berarti ada pengaruh teknik terapi musik klasik terhadap penurunan intensitas nyeri pasca operasi appendiktomi.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh vinni et al Tahun 2023 dengan menunjukkan dari hasil uji statistik Hasil uji menggunakan *Wilcoxon* diperoleh *P Value* = 0,001 (P=<0,-5) sehingga keputusan hipotesis adalah menerima H1 atau yang berarti terdapat perbedaan yang bermakna antara skala nyeri sebelum dan sesudah diberikan distraksi musik klasik Mozart pada pasien pos operasi appendicitis.Sejalan dengan penelitian yang lainya yaitu penelitain Ahmad, 2024. Didapatkan hasil uji *wilcoxon signed ranks test*, diketahui angka significancy menunjukan nilai p=0,00 < nilai a=0,05 makan H0 ditolak dan Ha diterima yang berarti bahwa ada pengaruh relaksasi nafas dalam dan terapi musik terhadap skala nyeri pasien pasca operasi appendiktomi.

Musik klasik Mozart dapat merangsang peningkatan hormon endorfin yang merupakan substansi sejenis morfin yang disuplai oleh tubuh. Endorfin dapat memblokir lepasnya substansi neuron sensorik, sehingga transmisi nyeri di medulla spinalis menjadi terhambat dan sensasi nyeri menjadi berkurang. Rekomendasi yang dapat diberikan distraksi musik klasik Mozart dapat dijadikan alternative penanganan nyeri sesuai SOP yang dapat mengurangi skala nyeri pada pasien

post operasi appendikomi (Fitri et al, 2025). Menurut asumsi peneliti penurunan nyeri menggunakan musik klasik sangat efektif karena musik klasik dapat melakukan pengalihan perhatian dan kecemasan yang dapat menurunkan intensitas nyeri yang dirasakan pasien

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Pengaruh Teknik Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri pasca operasi Appendiktomi di RSUD Kabupaten Tangerang Tahun 2026 sebagai berikut:

1. Mayoritas responden yang mengalami nyeri yaitu dengan nyeri berat sebelum dilakukan intervensi pretest yaitu dengan intensitas nyeri berat sebanyak 11 responden (61,1%).
2. Mayoritas responden mengalami nyeri ringan setelah dilakukan intervensi postest yaitu didapatkan hasil prevalensi intensitas nyeri ringan sebanyak 16 responden (88,9%).
3. Didapatkan Hasil *Uji Wilcoxon Signed Ranks Test* dengan significancy nilai *P*=0,00 < nilai α=0,05 maka H0 ditolak Ha yang berarti ada pengaruh teknik terapi musik klasik terhadap penurunan intensitas nyeri pasca operasi appendiktomi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, et al. (2022). Metode Penelitin Kuantitatif. Kab.Pidie Provinsi Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini Anggota IKAPI (O26/DIA/2012).

Ahmad Bagus Mudhofarudin. (2024). Terapi, Pengaruh Teknik Relaksasi Nafas Dalam Dan Apendiktomi, Musik (Natural Music) Pada Nyeri Pasien Pasca Operasi. Ahmad Bagus Mudhofarudin, 5(1), 70–80.

Alifariki La Ode et al. (2025). Keperawatan Medikal Bedah. Jawa Tengah: PT MEDIA PUSTAKA INDO.

Ananda Yuanita et al. (2024). Manajemen Nyeri Dalam Keperawatan Dasar: Vol. CV. Eureka.

Andalia Roza, et al 2023. (n.d.). askep gangguan sistim pencernaan dan perkemihan: Penerbit TAHTA MEDIA GROUP.

Andikhariy. (2024). Bab 1 pendahuluan. Pelayanan Kesehatan, 2015, 3–13. http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23790/4/Chapter I.pdf

Appulembang, I., Sampe, S. A., & Bahrum, S. W. (2024). Analisis Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Appendicitis Akut Analysis. 5(1), 34–40.

Bunga, W. P. &, & Riska, A. (2023). Terapi musik pada halusinasi pendengaran. CV. Eureka Media Aksara. http://www.nber.org/papers/w16019

Eliza et al, 2025. (2025). Buku Referensi Manajemen Nyeri Pada Pasien Dengan Penyakit Kronis (Vol. 2).

Hermayanti, F., Agustina, M., Studi, P., Keperawatan, S., Kesehatan, F. I., & Maju, U. I. (2025). Pengaruh Distraksi Musik Klasik Mozart terhadap Nyeri pada Pasien Post Operasi Apendiksitis di Ruang Bedah RSU Amira Purwakarta. 1–8.

Indargairi, et al. (2025). Manajemen Nyeri Dalam Keperawatan. Jawa Tengah: Vol. CV Eureka Mediaaksara Anggota Ikapi Jawa Tengah.

Kheru, A., Sudiadnyani, N. P., & Lestari, P. (2022). Perbedaan Jumlah Leukosit Pasien Apendisitis Akut dan Perforasi. Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, 11, 161–167. https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.729

Muin.Abdul. (2023). Buku Ajar Metode Penelitian Kuantitatif. Kota Malang: CV. Literasu Nusantara Abadi.

Purnamayanti Ni Kadek Diah. (2023). Keperawatan Medikal Bedah : Dasar-Dasar

Keperawatan Medikal Bedah. In Jakarta: EGC.

Rahmatia. (2025). Implementasi Terapi Musik Klasik Dalam Pemenuhan Kebutuhan Aman Nyaman Pasien Post Open Reduction Interna Fraktur (ORIF).

Rejeki, S. (2020). Buku Ajar Manajemen Nyeri Dalam Proses Persalinan. In Unimus Press (Vol. 185, Issue 1).

Rsu, D. I., Asih, B., & Tangerang, K. (2024). Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pra-Operasi Apendisitis Apendisitis merupakan proses peradangan akut maupun kronis yang terjadi pada apendiks vermiformis oleh karena adanya sumbatan yang terjadi pada lumen apendi. 73–83.

Sarwono Eddy Aris & Handayani Asih. (2021). Metode Kuantitatif UNISRI Press. In Metode Kuantitatif (Issue 1940310019).

Soesana, A., Subakti, H., Salamun, S., Tasrim, I. W., Karwanto, K., Falani, I., Bukidz, D. P., & Pasaribu, A. N. (2023). Metodologi Penelitian Kuantitatif.

Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D.Bandung:Alfabeta. In Bandung:Alfabeta.

Sulistiyarini et al. (2021). Pengaruh Pemberian Terapi Musik Mozart Terhadap Penurunan Nyeri Ringan Sampai Sedang Pada Pasien Post Operasi di Rumah Sakit Umum Permata Bunda Purwodadi. 6(1), 1–15.

Sutrisna, M., Hasymi, Y., & Utami, M. S. (2024). the Effect of Lemon Aroma Therapy on the Pain Level of. Jurnal Kesehatan Meditory, 7, 333–338.

Tumurung, M. (2024). Metodologi Penelitian. Jawa Tengah: PT MEDIA PUSTAKA INDO, Aanggota IKAPI.

Widiyono, 2022. (2022). Betapa Menakjubkannya Terapi Musik Bagi Kesehatan. In Jombang: CV. Lima Aksara. http://repository.usahidsolo.ac.id/1715/

Wisnusakti Kharisna et al. (2024). metodologi Penelitian Kuantitatif (Teori dan Penerapan).